



UPAYA PENCEGAHAN KEJADIAN KEGAWATDARURATAN DHF DI POSYANDU WATUBURIK

**Bambang Kamiwarno¹, Saelan², Lalu M. Panji Azali³, Sahuri Teguh
Kurniawan⁴**

*Program Studi Keperawatan, Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma
Husada Surakarta*

* Penulis Korespondensi: saelanelan@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam berdarah dengue muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) sehingga mengakibatkan kepanikan di masyarakat karena berisiko menyebabkan kematian serta penyebarannya sangat cepat. Demam Berdarah Dengue masih menjadi permasalahan kesehatan baik di wilayah perkotaan maupun wilayah semi-perkotaan. Perilaku vektor dan hubungannya dengan lingkungan, seperti iklim, pengendalian vektor, urbanisasi, dan lain sebagainya mempengaruhi terjadinya wabah demam berdarah di daerah perkotaan.

Pencegahan DBD yang dilakukan di Indonesia dan dapat dilakukan oleh semua umur dan dari seluruh jenjang pendidikan adalah kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Pemerintah di Indonesia mencanangkan pembudidayaan PSN secara berkelanjutan oleh masyarakat dengan pesan inti 3M plus dan mewujudkan terlaksananya gerakan 1 rumah 1 Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Keberhasilan kegiatan PSN dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ). Apabila $ABJ \geq 95\%$ diharapkan dapat mencegah atau mengurangi kasus penularan DBD. Penanganan awal pada pasien dengan DBD sangat penting, yang pertama adalah observasi suhu tubuh, makan minum, berikan analgetik dan segera periksakan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Hasil pengabdian masyarakat didapatkan hasil evaluasi rata-rata tingkat pengetahuan yang didapat sebesar 90%. Hal ini menunjukkan kesadaran warga meningkat akan pentingnya kesehatan khususnya pencegahan DHF.

Kata kunci: kesehatan, penanganan DBD

ABSTRACT

One of the infectious diseases that is still a public health problem in Indonesia is Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). Dengue hemorrhagic fever appears as an Extraordinary Event (KLB), causing panic in the community because it has the risk of causing death and spreads very quickly. Dengue Hemorrhagic Fever is still a health problem in both urban and semi-urban areas. Vector behavior and its relationship with the environment, such as climate,

vector control, urbanization, and so on influence the occurrence of dengue fever outbreaks in urban areas.

Prevention of DHF in Indonesia and can be done by all ages and from all levels of education is the Eradication of Mosquito Nests (PSN). The government in Indonesia has launched PSN cultivation in a sustainable manner by the community with the core message of 3M plus and has realized the implementation of the 1 house 1 movement for monitoring larvae (Jumantik). The success of PSN activities can be measured by the Larval Free Rate (ABJ). If $ABJ \geq 95\%$ is expected to prevent or reduce cases of dengue fever transmission. Initial handling of patients with DHF is very important, the first is observing body temperature, eating and drinking, giving analgesics and immediately having it checked out at a health care facility.

As a result of community service, evaluation results showed that the average level of knowledge obtained was 90%. This shows that people's awareness has increased regarding the importance of health, especially preventing DHF.

Keywords: *health, DHF handling*

I. PENDAHULUAN

Angka kejadian DHF yang terus menerus naik khususnya di musim hujan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agent pembawa virus, host yang rentan, serta lingkungan yang mendukung berkembangnya populasi nyamuk. Transmisi epidemik dipengaruhi oleh vektor nyamuk, populasi yang secara imunologi rentan dan terdapat sirkulasi virus dengue (Waluyo et al., 2017). Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang DHF penting untuk ditingkatkan karena semakin baik pengetahuan masyarakat tentang DHF dapat memungkinkan timbulnya sikap dan perilaku masyarakat mengenai pencegahan yang dapat menurunkan kasus dan angka kematian akibat DHF (Waluyo et al., 2017).

Salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang terjadi di Indonesia adalah Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah dengan jumlah penderita yang terus meningkat dan penyebaran yang semakin luas sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk (Tahun, 2018). Hasil penelitian menurut (Yuca, 2022) mengungkapkan setidaknya ada tiga bukti utama yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat urgensi kebijakan. Pertama adalah fakta bahwa situasi penyakit DBD di Kota Tasikmalaya telah masuk pada fase yang membahayakan. Hasil telaah data dan laporan kasus DBD menunjukkan bahwa seluruh wilayah Kota Tasikmalaya telah berada pada zona merah kegawatan yang tinggi terhadap penularan dan penyebaran kasus DBD. Bukti kedua adalah kebutuhan yang semakin mendesak akan adanya kebijakan yang jelas, tegas, dan mengikat semuapihak yang terkait.

Untuk menekan jumlah penderita dan kematian akibat DBD, Kementerian Kesehatan terus menggalakkan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan mengeluarkan surat edaran untuk menghimbau dan mendorong masyarakat, yang dimulai dari seluruh pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) di

lingkungan Kemenkes untuk melakukan upaya pencegahan dan Pengendalian penyakit DBD. Surat Nomor PM.01.11/MENKES/591/2016 tanggal 8 November 2016 mengatur tata laksana Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus dengan Gerakan satu rumah satu (Juru Pemantau Jentik) Jumantik.

Pada dasarnya, pencegahan penyakit DBD sangat tergantung pada perilaku individu dimasyarakat. Pentingnya perubahan pola hidup masyarakat ke arah yang lebih sehat, mendasari program prioritas. Pembangunan Kesehatan pada periode 2015-2019 yang dilaksanakan melalui Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga dilaksanakan secara bertahap dengan target pada akhir tahun 2019, seluruh Puskesmas di Indonesia telah dapat melaksanakannya. Kunci pencegahan penyakit DBD adalah pengawasan yang ketat untuk pelaporan dini hasil pemantauan kepadatan vektor sehingga pengambilan tindakan tidak terlambat saat menerima laporan kasus dari lokasi wabah (Silfiana & Sugiharto, 2019)

Tahun 2018, Kemenkes memfokuskan pada sembilan provinsi prioritas, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Berdasar pengalaman dari sembilan Provinsi prioritas tersebut, akan menggerakkan provinsi lain untuk melaksanakan di wilayahnya. Menurut (Silfiana & Sugiharto, 2019) ada pengaruh pelatihan pencegahan DBD terhadap tingkat sikap siswa di SDN Wirogunan I sehingga membutuhkan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Peningkatan pengetahuan dan sikap siswa dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan Kesehatan.

Desa Watuburik merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Wonorejo dengan kondisi geografis dataran rendah yang masih relatif asli. Karena merupakan wilayah dengan dataran rendah memungkinkan ketika musim penghujan datang seperti saat ini akan menimbulkan

banjir dan genangan air disekitar pemukiman warga yang dapat menjadi tempat berkembang biakan nyamuk. Kondisi seperti ini perlu diadakan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) baik dengan masyarakat desa ataupun dengan petugas Kesehatan di Puskesmas Karanganyar. Berdasarkan salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat dusun Wonorejo yaitu perlu adanya program perilaku hidup sehat dan bersih sehingga penulis merumuskan masalah kesehatan masyarakat yaitu “Upaya Pencegahan Kejadian Kegawatdaruratan DHF Di Posyandu Watuburik.

2. BAHAN DAN METODE PENGABDIAN

Kegiatan Upaya Pencegahan Kejadian Kegawatdaruratan DHF Di Posyandu Watuburik Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar bulan September 2022 s.d Juni 2023 dihadiri seluruh kader Posyandu Krida Utama. Metode yang digunakan adalah

- a. Ceramah
Metode ini digunakan sebagai pengantar untuk memberikan penekanan pengertian, Penyebab, dan upaya preventif dan promotif serta pelaksanaan pentingnya penanganan kejadian gawat darurat DHF.
- b. Diskusi/Tanya Jawab
Metode ini digunakan baik pada saat dilangsungkannya penyuluhan atau pada saat diakhiri penyuluhan yang memungkinkan Warga Dusun Watuburik Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar mengemukakan hal-hal yang belum dimengerti. Kegiatan diskusi ini dilakukan untuk mengetahui feedback dari materi yang telah diberikan.
- c. Alat dan Bahan
 1. LCD
 2. Laptop
 3. Sound sytem
 4. Leaflet

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

1. Pertemuan lintas sektoral puskesmas bersama perwakilan Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada. Pertemuan lintas sektoral puskesmas bersama perwakilan Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada dilakukan pada tanggal 20 Mei 2023 Jam 08.00-12.00 WIB bertempat di Puskesmas Gondangrejo. Pertemuan lintas sektoral dengan pihak puskesmas difokuskan pada masalah kesehatan warga Desa Watuburik Kecamatan Gondangrejo. Temuan masalah kesehatan akan dibahas bersama warga saat musyawarah warga yang akan dijadwalkan pada tanggal 22 Juni 2023 Jam 14.00-18.00 WIB
2. Musyawarah warga dengan tokoh masyarakat, kader kesehatan dan warga dusun Watuburik serta perwakilan Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada.
3. Persiapan alat dan materi
Persiapan alat peraga dan materi penyuluhan akan dilakukan pada tanggal 21 Juni 2023 bertempat di Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta. Dalam tahap ini maka koordinator beserta anggota tim akan menyusun satuan acara penyuluhan, leaflet, serta materi penyuluhan tentang pencegahan kegawatdaruratan DHF. Selain itu penyuluh akan mempersiapkan alat-alat yang diperlukan saat penyuluhan.
4. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan maupun pengajaran tentang preventif dan promotif pencegahan DHF bagi warga, direncanakan pada tanggal 22 Juni 2023 untuk pelaksanaan kegiatan bertempat di Desa Watuburik. Kegiatan ini akhirnya dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2023 secara off line dan on line, diawali dari pengarahan dari koordianator penyuluhan kepada anggota tim.

Kegiatan berupa penyuluhan warga melalui kegiatan penyuluhan pencegahan DHF bagi warga Desa Watuburik dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab.

5. Monitoring dan evaluasi

Setelah dilakukan proses penyuluhan tentang upaya peningkatan kesehatan dengan preventif dan promotif di Desa Watuburik Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar maka dilakukan monitoring dan evaluasi berupa kunjungan rumah pada keluarga. Didalam proses monitoring kunjungan rumah maka koordinator beserta tim anggota yang akan mendatangi rumah warga untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan perilaku warga setempat.

a. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan Upaya peningkatan kesehatan Penanggulangan DHF di Posyandu Krida Utama Desa Watuburik bagi warga, telah dilakukan pada tanggal 20 Mei 2023 bertempat di Dusun Watuburik Desa Wonorejo. Kegiatan berupa penyuluhan warga melalui kegiatan penyuluhan pencegahan DHF bagi warga Dusun Watuburik Desa Wonorejo dengan menggunakan metode penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 11 peserta yang terdiri dari kader posyandu, tokoh masyarakat dan perwakilan dari RT setempat.

Hasil pengabdian kepada masyarakat di dusun Watuburik desa Wonorejo berjalan dengan baik. Warga yang menghadiri kegiatan ini dihadiri 11 orang dan sisanya melalui media on line, dan warga tetap sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini karena kasus korona semakin meningkat sehingga keingintahuan pencegahan korona sangat diharapkan masyarakat. Hasil evaluasi rata rata tingkat pengetahuan yang didapat sebesar 90%. Hal ini menunjukkan kesadaran warga meningkat akan pentingnya kesehatan khususnya pencegahan DHF.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Bentuk kegiatan diantaranya pencegahan DHF dengan mengedukasi warga menjaga 3 M plus. Dengan berperilaku hidup bersih diharapkan tidak ada kejadian DHF di dusun Watuburik desa Wonorejo.

b. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di dusun Watuburik Desa Wonorejo berjalan dengan baik. Warga yang menghadiri sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini. Hasil evaluasi rata rata tingkat pengetahuan yang didapat sebesar 90%. Program pendidikan maupun pelatihan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk senantiasa berperilaku hidup sehat termasuk kegiatan PSN merupakan program yang harus dilaksanakan di lingkungan sekolah (Silfiana & Sugiharto, 2019).

Perilaku sehat adalah perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2005). Program pelatihan memberikan

Gambaran kepada masyarakat bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bahan herbal berkhasiat yang bisa ditemukan disekitar. Pengembangan bahan herbal diwujudkan menjadi produk yang dapat diaplikasikan untuk upaya preventif DBD. Produk yang dikembangkan kepada masyarakat adalah produk yang telah didesain dalam skala laboratorium dalam prototype produk dan telah dilakukan kontrol kualitas sediaan. Beberapa bahan yang digunakan adalah: batang sere, dan daun cengkeh. Bahan- bahan

tersebut selanjutnya dikembangkan dalam bentuk spray (Sugiyono & Darnoto, 2017).

Upaya lain untuk mengoptimalkan pencegahan DHF adalah dengan memberikan kesadaran warga untuk menjaga kebersihan lingkungan masing-masing dengan Kasus demam berdarah terjadi karena perilaku hidup masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan kematian dan dapat terjadi karena lingkungan yang kurang bersih. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah merebaknya *wabah DBD*. Menurut (Nawang Asri et al., 2023) bahwa cara mengedukasi masyarakat terkait demam berdarah ini adalah dengan memberikan penyuluhan seperti yang dilakukan saat ini sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan antusias baik dari masyarakat, mahasiswa maupun dosen yang terlibat sesi tanya jawab. Beberapa hal mendasar hingga yang bersifat spesifik seperti penularan demam berdarah pada ibu yang menyusui bayinya dipaparkan secara mendetail.

Salah satu caranya adalah dengan melakukan PSN 3M Plus yaitu menguras, merupakan kegiatan membersihkan/menguras tempat yang sering menjadi penampungan air seperti bak mandi, kendi, toren air, drum dan tempat penampungan air lainnya. Dinding bak maupun penampungan air juga harus digosok untuk membersihkan dan membuang telur nyamuk yang menempel erat pada dinding tersebut. Saat musim hujan maupun pancaroba, kegiatan ini harus dilakukan setiap hari untuk memutus siklus hidup nyamuk yang dapat bertahan di tempat kering selama 6 bulan, menutup, merupakan kegiatan menutup rapat tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi maupun drum. Menutup juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengubur

barang bekas di dalam tanah agar tidak membuat lingkungan semakin kotor dan dapat berpotensi menjadi sarang nyamuk, memanfaatkan kembali limbah barang bekas yang bernilai ekonomis (daur ulang), kita juga disarankan untuk memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk demam berdarah. Yang dimaksudkan Plus-nya adalah bentuk upaya pencegahan tambahan seperti berikut: Memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, menggunakan obat anti nyamuk, memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi, gotong Royong membersihkan lingkungan, periksa tempat-tempat penampungan air, meletakkan pakaian bekas pakai dalam wadah tertutup, memberikan larvasida pada penampungan air yang susah dikuras, memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar, menanam tanaman pengusir nyamuk.

Wabah DBD biasanya akan mulai meningkat saat pertengahan musim hujan, hal ini disebabkan oleh semakin bertambahnya tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk karena meningkatnya curah hujan. Tidak heran jika hampir setiap tahunnya, *wabah DBD* digolongkan dalam kejadian luar biasa (KLB) (Kemenkes, 2019). Teknik yang utama untuk mencegah penyakit DBD yaitu dengan cara pengendalian nyamuk tingkat rumah tangga. Selain itu, dukungan berbagai pihak seperti stake holder, tenaga kesehatan, kader, tokoh masyarakat, harus selalu mendukung utamanya keluarga/ rumah tangga dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian di tataran rumah tangga (Nawang Asri et al., 2023).

Pengetahuan masyarakat untuk merubah perilaku sangat penting dilakukan dengan cara edukasi secara terus menerus. Kejadian DBD disebabkan masih terdapat penduduk yang tidak melaksanakan pengelolaan sampah sebanyak 30 orang (30,6%) yaitu barang-barang bekas yang dapat

menampung air tidak dibersihkan sehingga dapat dijadikan tempat perindukan nyamuk. Selain itu sampah-sampah plastik dan kaleng-kaleng bekas banyak berserakan baik di halaman rumah maupun disekitar lingkungan rumah dan tidak adanya tempat pembuangan sampah di sekitar rumahnya (Rosmala & Rosidah, 2019).

Hasil penelitian bahwa tindakan masyarakat memiliki hubungan dengan kejadian DBD. Dinas Kesehatan disarankan untuk bekerjasama lintas sektor, sosialisasi DBD melalui media elektronik, pelatihan kader bumantik secara rutin, meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD dan membagikan lotion anti nyamuk secara gratis ke masyarakat. Masyarakat diharapkan cukup berperan dalam hal ini. Oleh karena itu, langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah upaya pencegahan DBD dengan 3M Plus (Rosmala & Rosidah, 2019)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

- Warga dusun Watuburik mengetahui pengertian DHF
- Warga dusun Watuburik mengetahui penanganan DHF
- Warga dusun Watuburik telah membentuk Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Anti Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pengetahuan meningkat 90%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Kusuma Husada Surakarta yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Nawang Asri, A. A. S. M. A., Paramartha,

I. G. N. D., Wedananta, K. A., & Arya Aditya, G. N. I. (2023). Pencegahan Demam Berdarah Dengan Edukasi Kesehatan Di Desa Belega. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i1.1341>

Rosmala, F., & Rosidah, I. (2019). Hubungan Faktor Resiko Kesehatan Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Padat dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar. *Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 23–34. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jk ki/article/view/986>

Silfiana, A., & Sugiharto, S. (2019). Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Anti Demam Berdarah Dengue (DBD). *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 136–147. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.40>

Sugiyono, S., & Darnoto, S. (2017). Pengaruh Pelatihan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sdn Wirogunan I Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 84. <https://doi.org/10.23917/jurkes.v9i2.4594>

Tahun, K. B. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (P2Ddb) Di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 13–25.

Waluyo, S. J., Solikah, S. N., Insan, P., Surakarta, H., Insan, P., & Surakarta, H. (2017). *Pengaruh tingkat pengetahuan, motivasi, sikap terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan kasus dhf*. 4(2), 112–121.

Yuca, H. (2022). *Capsicum annum L. In Novel Drug Targets with Traditional Herbal Medicines: Scientific and Clinical Evidence* (pp. 95–108). https://doi.org/10.1007/978-3-031-07753-1_7